

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikatnya, kemampuan berbahasa memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, manusia juga menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi dan bahasa juga digunakan untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur dengan lawan tutur, pemakaian bahasa juga sebagai alat komunikasi faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang dimaksud dalam pemakaian bahasa adalah dilihat dari status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi. Faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, jalur apa yang digunakan, ragam bahasa apa yang digunakan, serta apa tujuan penutur berbicara. Bahasa yang dimiliki dan digunakan manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk, karena bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat tutur dimana penutur dapat mengungkapkan perasaan atau pesan yang akan disampaikan kepada lawan tutur nya.

Kemampuan berkomunikasi seseorang beragam. Variasi atau ragam berbahasa yang disebabkan oleh penguasaan bahasa ibu atau bahasa yang lain yang diperoleh dalam pendidikan atau dalam pergaulannya dengan penutur bahasa yang diluar lingkungannya. Bahasa memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan manusia baik secara tulis maupun lisan yang dipakai oleh sekelompok orang. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbiter dan memiliki satuan arti

yang lengkap. Bahasa juga dapat disebut sebagai media yang memiliki urutan yang tinggi untuk manusia melakukan interaksi.

Komunikasi yang baik akan terjadi ketika antara penutur dan lawan tutur memahami setiap aturan dalam tuturan. Komunikasi yang dilakukan secara lisan berarti seseorang dapat menyampaikan pesan secara langsung (tatap muka) sampai kepada orang yang dituju, sedangkan secara tulisan lebih dulu cenderung terstruktur dan teratur pesan yang akan disampaikan kepada penerima pesan dan waktunya cenderung lama, namun isi pesan dapat di pertanggung jawabkan kepada masyarakat luas. Komunikasi yang baik secara lisan maupun tulisan harus memperhatikan kesantunan dan bahasanya. Karena bahasa juga mempunyai peran penting untuk mempersatukan bahasa yang baku dan benar.

Menurut (Nisja 2010:8) “Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu”. Bahwa kesantunan berbahasa dalam tuturan pada hakikatnya tergantung pada kaidah bahasa yang seharusnya ditaati. Menurut Chaer (2010:10) “Tiga kaidah kebahasaan yang harus dipatuhi, kaidah tersebut terdiri dari formalitas, ketidak tegasan, dan kesekawanan atau kesamaan”. Kesantunan bahasa itu sendiri lahir dari bagaimana pengguna menggunakan bahasa yang sesuai dengan yang diharapkan oleh berbagai pihak yang melakukan interaksi.

Kesantunan dalam berbahasa belakangan ini sering sekali dibicarakan, baik dalam segi etiket, penggunaan bahasa, dan kesantunan dalam berbahasa, seperti yang kita ketahui anak milenial jaman sekarang sudah banyak sekali pemakaian bahasa tidak memiliki kesopan santunan, bukan hanya generasi milenial saja orang tua bahkan saja sudah seperti anak milenial. Kehidupan berbahasa

masyarakat merupakan kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara dalam berkomunikasi, secara masyarakat sudah banyak tidak memperhatikan pemakaian bahasanya.

Prinsip-prinsip kesantunan Berbahasa Menurut (Leech 1993) yaitu: “Maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, Maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian”. Dengan adanya prinsip kesantunan berbahasa tersebut diharapkan penutur dapat memperhatikan dan menyaring penggunaan bahasa yang bersifat tabu atau bahasa yang tidak terkontrol, emosi dalam berkomunikasi dapat dihindari, tentunya dalam berkomunikasi baik itu secara langsung maupun tidak harus memperhatikan komponen tuturnya.

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari kesantunan dalam berbahasa, kesantunan berbahasa akan lebih jelas ketika penutur memperhatikan penggunaan bahasanya dan memikirkan siapa lawan bicarannya sehingga penggunaan bahasa yang akan dipakai baku, seperti pada grup *whatsapp* sudah banyak sekali mahasiswa tidak memiliki kesopanan santunan dalam pemakaian bahasa sehingga terjadilah bahasa yang digunakan tidak baku dan prinsip kesantunan berbahasa tidak diterapkan.

Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam kemampuan berbahasa setiap individu. Seseorang akan memiliki kepribadian yang baik jika orang itu selalu menggunakan bahasa yang baik dan penuh kesantunan. Sebaliknya, jika seseorang itu selalu menggunakan bahasa yang kasar dan tidak santun maka dapat dikatakan orang tersebut memiliki kepribadian yang tidak baik. Kesantunan berbahasa tidak hanya diterapkan dalam kegiatan komunikasi langsung secara

tatap muka dengan mitra tutur, melainkan bisa diterapkan melalui media komunikasi, misalnya menggunakan telepon dengan adanya ponsel individu tidak perlu untuk menemui secara tatap muka dengan kondisi yang dialami oleh dunia kita ini. Cukup menggunakan telepon untuk mengirim pesan chat melalui grup *whatsapp* yang sudah di bagi oleh setiap grup matakuliah.

Telepon dan *whatsapp* merupakan fasilitas yang banyak digunakan oleh masyarakat termasuk seperti mahasiswa sekarang. *Whatsapp* berarti pesan yang dituliskan dengan menggunakan media telepon seluler (ponsel). Ponsel bukan hanya menyediakan aplikasi *whatsapp* namun ponsel menyediakan berbagai alat komunikasi mahasiswa seperti, *Gc, Meet, dan Zoom*. Namun dalam menggunakan media *Whatsapp* lebih dominan dan lebih sering digunakan di kalangan pelajar atau mahasiswa, karena media *whatsapp* ini lebih mudah untuk digunakan dan lebih cepat untuk mengakses informasi kapan dan dimana saja akan digunakan.

Whatsapp berarti pesan singkat yang ditulis dengan menggunakan media telepon seluler (ponsel). Ponsel bukan hanya menyediakan *Whatsapp* (WA) sebagai sarana komunikasi. Namun dalam penggunaan *Whatsapp* lebih sering digunakan dibandingkan *Zoom* ataupun *Meet*, karena *Whatsapp* lebih mudah digunakan dan lebih cepat untuk menerima informasi ataupun tugas-tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa dan media *Whatsapp* bisa digunakan dimana saja tanpa menggunakan biaya yang mahal.

Contoh kesantunan berbahasa dalam bentuk penataan dan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam grup *Whatsapp* pada mata kuliah Sejarah Sastra dan Bahasa Bantu sebagai berikut:

1) Mahasiswa A : **Syalom** bu, selamat pagi, **maaf** mengganggu waktu ibu, saya yang bernama : Nuri npm: 17110212 , ingin bertanya bu apakah kita masuk matakuliah Bhasa Bantu bu. Terimakasih sebelumnya bu.

Mahasiswa B : Weh yang ngak masuk nya kita hari ini gadak ibu itu masuk ke Gc kemana nya ini.

Dosen : Silahkan masuk Meet dan Isi A

2) Mahasiswa A : **Syalom** pak selamat pagi, **maaf** mengganggu waktunya saya ingin memeberitahukan bahwa hari ini kita masuk matakuliah sejarah sastra pak sebelumnya Terimakasih pak.

Mahasiswa : Mana nya yang ngak masuk nya kita.

Dosen : Silahkan masuk ke Gc.

Pesan mahasiswa pada data (1) merupakan salah satu contoh *chat* yang menerapkan maksim kesantunan. Karena terlihat dari tuturan mahasiswa yang memberikan salam pembuka “**syalom** bu, selamat pagi” dengan menggunakan penanda kesantunan “**maaf**” dia awal pesan pada inti percakapan. Penggunaan penanda “**maaf**” menunjukkan bentuk penghormatan mahasiswa dengan dosen. Dalam konteks ini keinginan mahasiswa bertanya bahwa hari ini ada masuk jam mata kuliah Bahasa Bantu dan Sejarah Sastra. Namun penutur memberikan pernyataan yang kurang sopan dan pemakaian bahasa tidak baku.

Pesan mahasiswa pada data (2) menunjukkan salah satu contoh yang menerapkan maksim kesantunan, dilihat dari tuturan mahasiswa tersebut memiliki sapaan yang sopan pada kalimat “**selamat**” pagi, “**maaf**” mengganggu waktunya

pak” pada kalimat tersebut sudah menunjukkan pada kalimat kesantunan dan dosen memiliki respon yang baik.

Dalam penelitian ini akan membahas tentang “*Analisis kesantunan berbahasa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan Pada Grup Whatsapp*”.

B. Identifikasi Masalah

Berikut beberapa identifikasi masalah berdasarkan latar belakang diatas sebagai berikut:

1. Adanya penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada percakapan berupa chat grup *Whatsapp* matakuliah bahasa bantu dan sejarah sastra.
2. Adanya pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2020, dalam pemilihan kata santun.
3. Faktor penyebab kesantunan berbahasa pada kegiatan percakapan melalui chat dalam *Whatsapp* dalam hal pemilihan kata yang santun.
4. Tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2020/2021 dalam pemilihan kata yang sopan dan santun.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti memfokuskan pada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa, pematuhan kesantunan berbahasa, faktor penyebab kesantunan berbahasa pada grup *whatsapp* dan tingkat

kesantunan berbahasa pada *grup* Sejarah Sastra dan Bahasa Bantu, Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2020 Grup A Universitas HKBP Nommensen Medan.

Dengan batasan masalah tersebut diharapkan peneliti dapat menyusun sesuai dengan tujuannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui grup *whatsapp* Sejarah Sastra dan Bahasa Bantu sebagai salah satu media sosial yang sedang marak digunakan?
2. Bagaimana bentuk penanda kesantunan yang ada dalam tuturan ketika mahasiswa berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan stambuk 2020 dalam media sosial *Whatsapp*.
3. Apa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui grup *Whatsapp* Sejarah Sastra dan Bahasa Bantu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui *Whatsapp* sebagai salah satu media sosial yang sedang marak digunakan.

2. Mengetahui penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan berkomunikasi mahasiswa dengan dosen.
3. Menganalisis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang dipakai oleh mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen melalui grup *Whatsapp* tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hal yang sangat memiliki dampak dari tercapainya tujuan. Dalam penelitian ini terdapat manfaat yakni penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, peneliti lain, dan lembaga. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen melalui media *Whatsapp* dan tidak memiliki penyimpangan dalam berkomunikasi dan penulis juga dapat menambah wawasan tentang bagaimana penerapan prinsip kesantunan berbahasa dan dapat memberikan acuan dalam berkomunikasi yang sopan.

2. Manfaat Praktis :

1. Bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya bidang kesantunan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut, berkaitan dengan pemakaian bahasa.

3. Bagi perguruan tinggi, hasilnya dapat membantu sarana untuk menambah wawasan dan bahan informasi bagi mahasiswa terkhusus Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

Landasan teori menurut sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel atau pokok masalah yang dikandung dalam penelitian. Mengingat pentingnya hal itu, maka dalam melakukan penelitian dimanfaatkan seperangkat teori relevan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian.

Menurut Leech (1983 : 99) “Kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi penutur dan pendengar”. Dari pendapat parah ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis kesantunan berbahasa yang dapat diselesaikan dengan berbagai petunjuk untuk mencari kemungkinan penjelasan dalam suatu kesalahan yang diteliti.

1. Pengertian Pragmatik

Menurut (Kaswanti Purwo, 1990:11 Leech 1983:2) “Pragmatik adalah ilmu yang menelaah bagaimana keberadaan konteks mempengaruhi dalam menafsirkan kalimat. (Levinson, 1980:1-27) “Pragmatik mengacu pada penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan konteks.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang digunakan oleh individu dalam berkomunikasi dengan lawan tutur nya karena bahasa tidak akan pernah lepas dari manusia, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia, manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain sebaliknya dalam

berkomunikasi masyarakat tidak pernah lepas dari komunikasi dalam bidang apapun, manusia tetap membutuhkan orang lain yakni berkomunikasi dengan bahasa. Oleh karena itu, manusia harus mampu berbahasa dengan baik dan terampil dan semakin banyak masyarakat berbahasa maka semakin mudah masyarakat untuk menerapkan kesantunan dalam berbahasa dengan lawan tutur nya.

2. Hakikat Konteks

(Rusminto 2006: 51, Durati 1997) “Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain”. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya. Demikian sebaliknya, konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa didalamnya”. (Pustaka Bahasa 2008:805) “Konteks merupakan bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian”. (Rusminto 2006: 54, Grice 1975) “Konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan tuturan dan memaknai arti tuturan dari penutur”.

Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tuturan, baik yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi, sangat terkandung pada konteks yang melatar belakang peristiwa tuturan tersebut. Konteks merupakan unsur-unsur yang keberadaannya sangat mendukung komunikasi.

Konteks juga sangat dibutuhkan oleh penutur dan lawan tutur . Dalam hal ini, yang paling membutuhkan pemahaman terhadap konteks adalah lawan tutur guna mengetahui konteks pembicaraan.

3. Kesantunan Berbahasa

Menurut Leech (1983:12) “Kesantunan (*politeness*), kesopanan atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu kesantunan bisa disebut sebagai “tatakrama”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat, seseorang itu mengambil bagian sebagai anggota. Ketika penutur dikatakan santun, masyarakat dapat memberi nilai kepadanya baik karena penilaian itu dilakukan secara tiba-tiba (secara langsung) maupun konvensional (panjang, memakan waktu lama) penilaian dalam proses panjang ini sudah mengekalkan atau memapankan nilai dari kesantunan dalam berbicara.

Kedua, kesantunan kontekstual, yakni berlaku bagi masyarakat, tempat atau situasi lain. Ketika penutur bertemu dengan kawan akrab maka bisa terjadi

penggunaan bahasa yang kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal.

Berdasarkan pengertian tersebut kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun maka di dalam diri nya tergambar bahwa pribadi yang sopan dari seseorang berbicara adalah cerminan pada diri nya, ketika iya berbicara kepada masyarakat luarpun akan sopan. Kedua, kesantunan Bipolar memiliki dua antara orang tua dan anak, antara yang masih muda dan tua, antara guru dan siswa, antara tuan rumah dengan tamu, anantara pria dan wanita dan sebagainya. Ketiga, kesantunan dilihat dari cara berpakaian, cara berbuat, dan cara bertutur.

4. Indikator Bahasa yang Santun

Menurut (Nadar 2013: 13) “Semua orang harus berbahasa secara santun dan setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai”. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakan bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai.

Kaidah berbahasa secara linguistik yang dimaksud antara lain digunakan kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar berkomunikasi secara lancar. Setidaknya, berkomunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, mitra tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Begitu juga dengan kaidah kesantunan, meskipun secara baku bahasa Indonesia belum memiliki kesantunan berbahasa secara pasti, setidaknya rambu-rambu untuk berkomunikasi sudah dapat diidentifikasi. Ketika penutur berkomunikasi maka penutur harus memperhatikan prinsip kesantunan, oleh karena itu jika penutur sudah menerapkan prinsip kesantunan maka cara atau sikap berkomunikasi penutur sudah santun.

5. Prinsip Kesantunan Menurut Leech

Dalam (Leech 1983: 678) prinsip-prinsip kesantunan berbahasa adalah sebagai berikut:

1. Maksim Kebijaksanaan (Tact maxim)

Menjelaskan bahwa peserta petuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Penerimaan

Menjelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

4. Maksim Kesederhanaan

Menjelaskan bahwa peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri .

5. Maksim Pemufakatan

Menjelaskan bahwa didalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan didalam kegiatan bertutur.

6. Maksim Kesimpatian

Menjelaskan bahwa diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya.

B. Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif

1. Kesantunan Linguistik dan Tuturan Imperatif Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut: (1) panjang pendek tuturan, (2) urutan tuturan, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperative dalam bahasa Indonesia.

a. Panjang pendek tuturan sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian, karena panjang pendeknya

tuturan berhubungan sangat erat dengan masalah kelangsungan dan ketidaklangsungan dalam bertutur.

- b. Urutan tutur sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan. Pada kegiatan bertutur yang sesungguhnya, orang selalu mempertimbangkan apakah tuturan yang digunakan itu tergolong sebagai tuturan santun atautkah tuturan tidak santun. Dapat terjadi, bahwa tuturan yang digunakan itu kurang santun dan dapat menjadi jauh lebih santun ketika tuturan itu ditata kembali urutannya.
- c. Intonasi dan isyarat-isyarat kinestik sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan. Sunaryati (1998:43) menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang- pendek suara, keras-lemah suara, jeda, irama, dan trimbe yang menyertai tuturan. Kesantunan penggunaan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia juga¹⁵ dipengaruhi oleh syarat-syarat kinestik yang dimunculkan lewat bagian-bagian tubuh penutur. Sistem paralinguistik yang bersifat kinestik itu dapat disebutkan diantaranya sebagai berikut: (1) ekspresi wajah, (2) sikap tubuh, (3) gerakan jari-jemari, (4) gerakan tangan, (5) ayunan lengan, (6) gerakan pundak, (7) goyangan pinggul, dan (8) gelengan kepala.
- d. Ungkapan-ungkapan penanda kesantunan sebagai penentu kesantunan linguistik Secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian tuturan imperative bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidak munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Penanda kesantunan itu anatara lain: tolong, mohon, silahkan, mari, ayo, biar,

coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya. Masing-masing penanda kesantunan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanda kesantunan tolong sebagai penentu kesantunan linguistik imperatif. Dengan menggunakan penanda kesantunan tolong seorang penutur dapat memperhalus maksud tuturan imperatifnya. Dapat dikatakan demikian, karena dengan dgunakanya penanda kesantunan tolong tuturan itu tidak akan semata-mata dianggap sebagai imperative yang bermakna perintah saja melainkan juga dapat dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan.
2. Penanda kesantunan mohon sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan mohon pada bagian awalnya akan dapat menjadi lebih santun dibandingkan dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Dengan digunakanya penanda kesantunan mohon, tuturan imperatif akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan.
3. Penanda kesantunan silahkan sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Dengan digunakanya penanda penanda kesantunan silakan, tuturan imperatif itu akan dapat memiliki makna persilaan. Jadi, kata silakan yang dilekatkan pada awal tuturan imperatif berfungsi sebagai penghalus tuturan dan penentu kesantunan tuturan imperatif itu.

4. Penanda kesantunan *mari* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Dengan maksud yang sama, yakni sama-sama bermakna ajakan, tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Di dalam komunikasi keseharian penanda kesantunan *mari*, seringkali digantikan oleh kata *ayo*.
5. Penanda kesantunan *biar* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Penanda kesantunan *biar*, biasanya, digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Untuk menyatakan makna permintaan izin, tuturan yang diawali dengan penanda kesantunan *biar* akan menjadi jauh lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu.
6. Penanda kesantunan *ayo* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Dengan digunakannya kata *ayo* di awal tuturan, makna imperatif yang dikandung di dalam tuturan itu akan dapat berubah menjadi imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada makna imperatif memerintah atau menyuruh. Jadi, pemakaian penanda kesantunan *ayo* dapat berfungsi sebagai penentu kesantunan tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia.
7. Penanda kesantunan *coba* sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Dengan digunakannya kata *coba* pada tuturan imperatif akan menjadikan tuturan tersebut bermakna lebih halus dan lebih

santun daripada tuturan imperatif yang tanpa menggunakan kata coba. Untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh dengan tuturan imperatif, pemakaian kata coba akan merendahkan kadar tuntutan imperatifnya. Dengan menggunakan bentuk yang demikian, seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur kendatipun pada kenyataannya, peringkat kedudukan diantara keduanya jauh berbeda. Anggapan bahwa si mitra tutur sejajar dengan si penutur itu akan menyelamatkan muka kedua belah pihak. Hal yang demikian akan menopang kesantunan di dalam kegiatan bertutur.

8. Penanda kesantunan harap sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Penanda kesantunan harap yang ditempatkan pada bagian awal tuturan imperatif akan dapat memperhalus tuturan itu. Selain berfungsi sebagai pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan harap juga dapat berfungsi sebagai pemarkah tuturan imperatif harapan. Di samping bermakna harapan, tuturan imperatif diawali dengan penanda kesantunan harap juga dapat memiliki makna imbauan.
9. Penanda kesantunan hendak (lah/nya) sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Dengan digunakannya penanda kesantunan itu, tuturan imperatif yang semula merupakan imperatif suruhan dapat berubah menjadi imperatif yang bermakna imbauan atau saran.
10. Penanda kesantunan sudi kiranya/sudilah kiranya/sudi apalah kiranya sebagai penentu kesantunan linguistik tuturan imperatif Dengan pemakaian penanda kesantunan itu, sebuah tuturan imperatif yang

bermakna perintah itu akan dapat menjadi lebih halus konotasi maknanya. Selain itu, tuturan imperatif tersebut juga akan dapat berubah menjadi imperatif bermakna permintaan atau permohonan yang halus.

C. Sikap Bahasa

Menurut (Saragih 2018:54-64) sikap bahasa (language attitude) adalah peristiwa dan merupakan bagian dari sikap (attitude) pada umumnya". Sikap bahasa menurut pendapat di atas adalah mendorong masyarakat untuk mempertahankan bahasanya dan mendorong masyarakat untuk mempertahankan dan menjaga sikap untuk setiap pemakaian bahasa yang dikeluarkan. Oleh karena itu sikap bahasa juga bisa dikatakan sebagai cermin dari diri sendiri, sikap bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun, karena sikap bahasa itu dapat faktor yang sangat besar pengaruh terhadap perbuatan yaitu kegiatan penggunaan bahasa.

D. Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif dalam Bahasa Indonesia

(Rahardi 2005:118) Dalam tuturan-tuturan nonimperatif terkandung aspek kesantunan pragmatik imperatif sebagai berikut:

1. Kesantunan pragmatik imperative dalam tuturan deklaratif
 - a. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan
 - b. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperative ajakan.

- c. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.
 - d. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.
 - e. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.
2. Kesantunan pragmatic imperative dalam tuturan interogatif
- a. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif perintah.
 - b. Tuturang deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.
 - c. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.
 - d. Tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

E. Media Sosial Whatsapp (WA)

Menurut (Suryadi, 2018:78) “Media sosial *whatsapp* yang sering di singkat dengan wa adalah salah satu media komunikasi yang sering digunakan oleh masyarakat luas media sosial *whatsapp* ini sangat banyak di instal oleh para pengguna *smartphoe*”. Media sosial ini digunakan sebagai sarana komunikasi dua pihak atau lebih, sehingga masyarakat lebih mudah saling mengirim pesan, teks, gambar, video bahkan telpon, namun media ini dapat digunakan jika smartphone yang digunakan memiliki paket data internet”.

Dapat disimpulkan bahwa whatsapp adalah aplikasi ponsel yang digunakan oleh khalayak masyarakat, aplikasi *whatsapp* juga sangat banyak dan mudah untuk digunakan tanpa ada gangguan apapun, dengan penggunaan *whatsapp* dosen dengan mahasiswa dapat berkomunikasi dengan cepat melalui chat atau grup *whatsapp*. Media *whatsapp* memungkinkan untuk alat bertukar informasi tanpa harus biaya pulsa tetapi media *whatsapp* menggunakan paket data yang bisa menyangkut seluruh aplikais lain nya seperti *Gc*, *Zoom*, dan *Meet* berikut adalah aplikasi yang juga digunakan oleh mahasiswa untuk mencari informasi dan memulai pembelajaran. Keberadaan media *Whatsapp* ini merupakan salah satu perkembangan teknologi dan komuniaksi karena tidak hanya mahaisiswa saja yang menggunakan tetapi pelajar SD, SMP, SMA dan SMK dan mudah untuk dijangkau oleh masyarakat.

1. Fungsi Media Sosial

Fungsi media sosial dapat memperluas komunikasi masyarakat, karena media sosial merupakan komunikasi yang dapat membantu masyarakat untuk lebih mudah mendapatkan suatu informasi ataupun membagikan suatu informasi.

2. Beberapa Keuntungan Memakai Media Sosial *Whatsapp*

(Suryadi, 2018) Beberapa keuntungan dalam menggunakan Media Sosial *Whatsapp* yaitu:

- a. *Whatsap* memiliki fitur untuk mengirim gambar, video, suara dan lokasi *GPS via hardware GPS atau GMAPS*. Media tersebut sudah di

tampilkan pada tombol paling bawah pada papan tombol whatsapp tidak berua link.

- b. Terintegrasikan dalam sistem *whatsapp*, layaknya sms, tidak perlu membuka aplikasi untuk menerima sebuah pesan.
- c. Media *whatsapp* ini sangat baik digunakan masyarakat terutama pada jaman covid 19 ini, siswa maupun mahasiswa sudah lebih mudah untuk melangsungkan pembelajaran kepada dosen.
- d. Status pesan, jam untuk melihat proses pengiriman pesan pada *smartphone* lain, memiliki tanda centang dua untuk pesan yang sudah terkirim.

F. Pengertian Teknologi

Dengan adanya perkembangan teknologi semakin maju, dunia diibartkan tanpa batas. Di era digital ini semua orang sudah mengenal teknologi ini mulai kalangan atas hingga kalangan biasa. Teknologi juga alat komunikasi yang mencakup didalam ada beberapa aplikasi termasuk aplikais *whatsapp*, kita ketahui pada jaman sekarang ini masyarakat sudah banyak menggunakan teknologi yang digunakan untuk alat informasi atau mendapatkan informasi, Dengan adanya teknologi mahasiswa juga bisa menggunakan nya untuk mengunduh aplikais *whatsapp*, adanya aplikasi *whatsapp* mahasiswa dengan mudah untuk mencari informasi atau berkomunikasi dengan dosen.

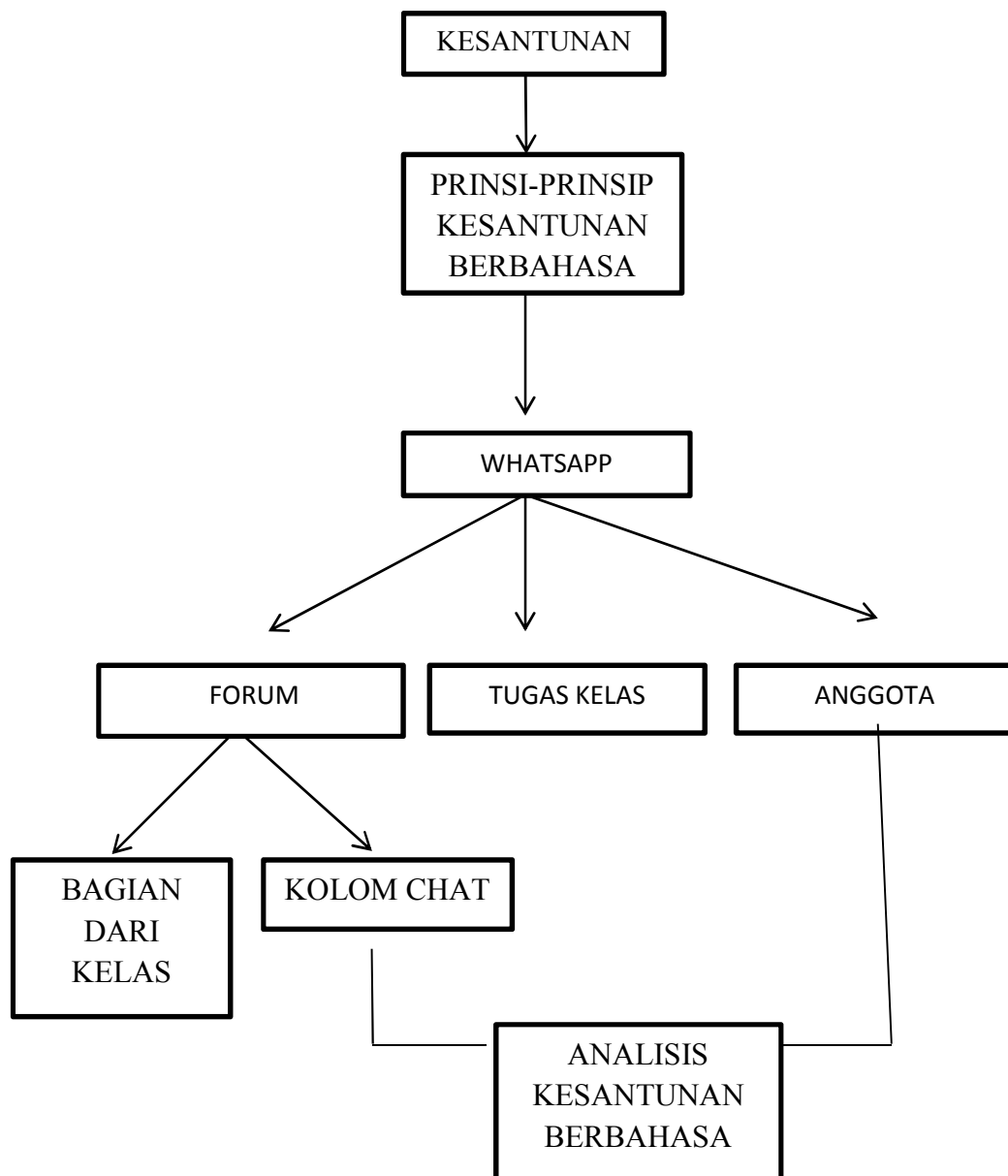
Oleh karena itu, aplikais *whatsapp* sangat membantu mahasiswa untuk mengali atau meminta pendapat kepada dosen untuk mengenai tugas atau pembelajaran yang sudah dipelajari. *Whatsapp* ini salah satu aplikasi yang

mempunyai kelebihan, dimana pesan yang ditulis tidak mempunyai batasan huruf sehingga pengiriman pesan merasa puas dengan sarana aplikasi *whatsap*.

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti membahas Analisis Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas HKBP Nommensen Medan Pada Grup Whatsapp.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu : cara, ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud yang hasilnya yang dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pelaku untuk memotret apa yang terjadi kemudian memaparkan berupa deskriptif data kesantunan berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambul 2020 grup A Universitas HKBP Nommensen Medan pada Aplikasi grup *Whatsapp*.

B. Data dan Sumber Data

Menurut (Sudaryono 1990:13) “Mengungkapkan bahwa data adalah “bahan jadi penelitian”. Dengan demikian, data merupakan bahan yang sesuai untuk memberi jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Data sebuah penelitian dapat berwujud kata-kata, kalimat atau kutipan-kutipan, wacana, gambar, foto-foto, *screenshot*, maupun angka-angka. Dalam penelitian terdapat dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data

yang diperoleh peneliti bahasa yang linguistik itu bersumberkan langsung pada penutur bahasa yang diteliti sebagai fenomena linguistik, sedangkan Data sekunder diperoleh peneliti bahasa yang linguistik itu tidak bersumberkan langsung dari penuturan para penutur melainkan pada tulisan laporan kinerja dan hasil kinerja penganalisis.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data yang digunakann oleh peneliti adalah data primer, data primer adalah hasil analisis berupa tuturan yang berkaitan dengan maksim kesantunan, data primer dapat diperoleh secara langsung melalui grup *Whatsapp* Sejarah Sastra dan Bahasa Bantu.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dan pelengkap, karena tujuan utama peneliti adalah mendapatkan data. Menurut (Suharmisi, Arikunto, 2017 : 199) “Teknik pengumpulan data adalah teknik Studi dokumentasi yang di lakukan oleh seseorang”. “Teknik pengumpulan data adalah alat untuk mengumpulkan data dengan hasil *screenshot*, teknik Studi literature merupakan teknik data dengan mengumpulkan data-data melalui hasil *screenshoot* dan bentuk foto”.

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi dan studi literasi sebagai teknik pengumpulan data, karena peneliti akan mendokumentasikan atau mengumpulkan data chat *Whatsapp* mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang dikirim melalui chat dalam grup *Whatsapp*. Pengumpulan data yang digunakan dengan melihat hasil *screenshot* dari isi chat grup *whatsapp* Sejarah Sastra dan Bahasa Bantu.

D. Instrumen Penelitian

Menurut (Sugiyono 2006:102) “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati”. Menurut (Sanjaya 2011:84) “Instrume penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian”.

Instrumen penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti yang harus mengumpulkan sumber dan data untuk mendukung keberhasilan, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti membaca percakapan yang terdapat pada aplikasi *whatsapp* dan kemudian melakukan *screenshot* data yang memungkinkan data yang menaati kesantunan, bagaimana penanda kesantunan, dan melanggar kesantunan berbahasa berdasarkan pembagian keenam maksim menurut pendapat *Leech*.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2008 : 119) “Temuan atau datadapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek atau subjek yang diteliti”. Menurut (Mahsun, 2005 : 229) “Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, menyamakan data data dan yang membedakan data yang serupa tetapi tidak sama”.

Dalam penelitian ini analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membaca secara teliti isi chat grup *Whatsapp* matakuliah Sejarah Sastra dan Bahasa Bantu.
2. Menganalisis bentuk kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi antara mahasiswa dengan dosen

3. Peneliti melakukan perekaman data melalui hasil *screenshot* sebagai bukti untuk hasil analisis data.
4. Data diklasifikasikan melalui pengumpulan hasil dari *screenshot* yang dilakukan.
5. Penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah data yang sudah disesuaikan dengan teori Leech berdasarkan hasil dan pembahasan.